

NASKAH PUBLIKASI

**PERSEPSI KOMPETENSI INTERPROFESIONAL MAHASISWA
KEDOKTERAN UMY**



Disusun oleh

ERBITIA BETA ARYANI

20150310023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI
PERSEPSI KOMPETENSI INTERPROFESIONAL MAHASISWA
KEDOKTERAN UMY

Disusun Oleh
Erbitia Beta Aryani
20150310023

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 21 Maret 2019

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji



Dr. dr. Wiwik Kusumawati, M.Kes,

dr. Ika Setyawati, M.Sc

NIK : 19660527199609 173 018

NIK : 19841120201504 173 236

Mengetahui,

Kaprodi Pendidikan Dokter
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu
Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Dr. dr. Sri Sundari, M.Kes

NIK : 19670513199609 173 019



Dr. dr. Wiwik Kusumawati, M.Kes,

NIK : 19660527199609 173 018

PERSEPSI KOMPETENSI INTERPROFESIONAL MAHASISWA KEDOKTERAN UMY

Perception Of Interprofessional Competency Of Yogyakarta Muhammadiyah Univercity's Medical Student

Erbitia Beta¹, Wiwik Kusumawati²

¹Mahasiswa Kedokteran UMY, ²Bagian MEDU FK UMY

Intisari

Latar Belakang. Pelayanan yang bermutu diperoleh dari kolaborasi yang baik antar profesi dalam kerjasama tim. Salah satu upaya dalam mewujudkan kolaborasi yang efektif antar profesi perlu diadakannya praktik kolaborasi melalui proses pembelajaran melalui *Interprofessional Education*.

Metode. Desain penelitian ini adalah *pre and post test*. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin*. Pada penelitian ini jumlah sampel untuk masing-masing angkatan adalah 53 mahasiswa di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dari *Readiness for Inter Professional Learning Scale (RIPLS)*, yang kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Penelitian ini merupakan penelitian dengan rancangan penelitian analitik *cross sectional*. Analisis data menggunakan uji komparatif yaitu uji *paired t-test*. Kuesioner yang disebar adalah 159 kuesioner. Kuesioner yang dikembalikan adalah 159 kuesioner, yang mana keseluruhan kuesioner tersebut dapat diolah.

Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi tentang kompetensi interprofesional mahasiswa Kedokteran UMY yang sudah dan belum mendapat *interprofessional education (IPE)*.

Hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan persepsi kompetensi interprofesional antara kelompok yang sudah mendapatkan IPE dan belum mendapatkan IPE, dengan nilai *significancy* menunjukkan ($p = 0,004 < 0,05$). Dari hasil analisa uji rerata didapatkan persepsi pada mahasiswa yang belum mendapatkan IPE lebih baik dari mahasiswa yang sudah mendapat IPE. Hal ini mungkin dikarenakan rendahnya pemahaman terhadap profesi lain. Mahasiswa yang sudah memiliki pengalaman terhadap praktik IPE belum sepenuhnya bisa memahami peran dari masing-masing profesi.

Kesimpulan. Ada perbedaan persepsi kompetensi interprofesional antara kelompok yang sudah mendapatkan IPE dan belum mendapatkan IPE ($p = 0,004 < 0,05$).

Kata kunci: *Persepsi, Kompetensi Interprofesional, IPE*

Abstract

Background: *Quality services are obtained from good collaboration between professions in teamwork. One effort to realize effective collaboration between professions needs to be the practice of collaboration through the learning process, namely Interprofessional Education.*

Methods: *The design of this study was pre and post test. Determination of samples in this study using Slovin formula. In this study the number of samples for each class was 53 students at the Faculty of Medicine and Health Sciences, University of Muhammadiyah Yogyakarta. The research instrument used a questionnaire from the Readiness for Inter Professional Learning Scale (RIPLS), which then tested the validity and reliability test. This research is a research with cross sectional analytical research design. Data analysis using a comparative test that is paired t-test. The questionnaire distributed was 159 questionnaires. The questionnaire returned was 159 questionnaires, of which the whole questionnaire could be processed.*

Purpose: *This study aims to determine differences in perceptions of interprofessional competence of UMY Medical students who have and have not received interprofessional education (IPE).*

Result: *The results showed that there were differences in perceptions of interprofessional competence between groups who had received IPE and had not received IPE, with a significance value on the results of the Independent test t test showed ($p = 0.004 < 0.05$). From the results of the analysis of the mean test it was found that the perception of students who had not received IPE was better than students who had received IPE. This may be due to the lack of understanding of other professions. Students who already have experience with the practice of IPE cannot fully understand the roles of each profession.*

Conclusion: *There was a difference in perceptions of interprofessional competence between groups who had received IPE and had not received an IPE ($p = 0.004 < 0.05$).*

Keywords: *Perception, Interprofessional Competence, IPE*

Pendahuluan

Di era global seperti saat ini, seorang tenaga kesehatan dituntut untuk memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu. Pelayanan yang bermutu dapat diperoleh dari kolaborasi yang baik antar profesi seperti dokter, perawat & apoteker dalam kerjasama tim (Keith, 2008). Salah satu upaya dalam mewujudkan kolaborasi yang efektif antar profesi perlu diadakannya praktik kolaborasi sejak dini melalui proses pembelajaran yaitu dengan melatih mahasiswa pendidikan kesehatan menggunakan strategi Interprofessional Education (IPE) (WHO, 2010). Menurut American College of Clinical Pharmacy (ACCP, 2009), IPE merupakan suatu proses pendidikan dua atau lebih disiplin ilmu yang berbeda untuk melaksanakan pembelajaran interaktif dalam meningkatkan kolaborasi dan kualitas pelayanan, serta praktik disiplin ilmu masing-masing.

Ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari model

Interprofessional Education (IPE), yaitu membantu mempersiapkan mahasiswa pendidikan kesehatan untuk mampu terlibat dan berkontribusi secara aktif dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*), serta dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan (HPEQ Project, 2011). FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sudah mulai terpapar dengan IPE terbukti dari tahun 2013 model IPE telah diterapkan. Akan tetapi wujud konkrit penerapan IPE di FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta masih belum terlihat (Susanti, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran persepsi mahasiswa yang sudah mendapat IPE dan belum mendapat IPE.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan rancangan penelitian analitik *cross sectional* dan desain penelitian adalah *pre and post test*. Penelitian *cross-sectional* adalah peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat

tertentu. Penelitian mengamati perbedaan persepsi antara mahasiswa yang sudah mendapat IPE dan mahasiswa yang belum mendapat IPE menggunakan instrumen kuesioner, sehingga dapat diperoleh data tentang persepsi mahasiswa yang sudah mendapat IPE dan persepsi mahasiswa yang belum mendapat IPE di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa kedokteran FKIK UMY yang sudah pernah mendapat IPE sebanyak 179 mahasiswa dari angkatan 2015 serta mahasiswa angkatan 2016 sebanyak 178 mahasiswa. Sedangkan populasi untuk mahasiswa kedokteran yang belum

mendapat IPE adalah angkatan 2017 dengan jumlah mahasiswa adalah 195. Data diperoleh dari bagian MEDU FKIK UMY.

Sampel dalam penelitian ini kemudian dimasukkan kedalam rumus penghitungan sampel menggunakan rumus *slovin*. Pengambilan jumlah sampel dilakukan dengan cara sistem *simple random sampling*. Pada penelitian ini jumlah sampel untuk masing-masing angkatan adalah 53 mahasiswa.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan data karakteristik responden yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Data karakteristik responden berdasarkan angkatan

Mahasiswa	Jumlah	Persentase
Angkatan 2015	53	33,33%
Angkatan 2016	53	33,33%
Angkatan 2017	53	33,33%
Jumlah	159	100%

Tabel 2. Data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	83	52,2%
Perempuan	76	47,8%
Jumlah	159	100%

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan angkatan dan jenis kelamin. Analisa bivariate pada tahap ini

diteliti “Persepsi kompetensi interprofesional” dengan menggunakan uji *Independent t test*, dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil uji rerata persepsi kompetensi interprofesional pada mahasiswa yang sudah IPE dan belum IPE

Kelompok	Mean ± SD	Sig.	Keterangan
Sudah	76,25±7,667	0,004	Terdapat Perbedaan
Belum	79,80±5,584		

Sumber: Data Primer

Tabel 3 diatas menyatakan bahwa ada perbedaan kompetensi interprofesional antara kelompok yang sudah mendapatkan IPE dan belum mendapatkan IPE, dengan nilai *significancy* pada hasil uji *Independent t test* menunjukkan ($p = 0,004 < 0,05$).

Diskusi

Hasil penelitian menunjukan bahwa ada perbedaan persepsi tentang kompetensi interprofesional antara kelompok yang sudah mendapatkan IPE dan belum mendapatkan IPE, dengan nilai *significancy* pada hasil uji *Independent t test* menunjukkan ($P = 0,004 < 0,05$).

Dari kedua penelitian, terlihat bahwa pemahaman mahasiswa tentang profesi tenaga kesehatan lain dan perlunya

bekerjasama belum cukup memadai karena kurangnya interaksi dan komunikasi antar profesi. Kemampuan komunikasi yang diajarkan kepada mahasiswa hanya terfokus pada interaksi dengan pasien dan keluarganya dari sudut pandang profesinya masing-masing, bukan komunikasi antar profesi. Sudut pandang spesifik dari masing-masing profesi hanya menyiapkan individu untuk bekerja dalam lingkungan seprofesinya, akan tetapi tidak untuk berkomunikasi dengan individu dari profesi lain (Azwar, 2005).

Kerjasama antar tenaga kesehatan sangat diperlukan. Kurangnya rasa kebutuhan untuk kerjasama professional mungkin disebabkan karena belum

adanya paparan mengenai peran dari masing-masing profesi tenaga kesehatan, terutama pada program studi sarjana. Hal ini mengakibatkan responden hanya memahami mengenai peran dari profesi tenaga kesehatannya masing-masing. Pemahaman yang kurang baik akan menyebabkan kompetensi yang tumpang tindih dan batasan peran yang tidak jelas.

Sejalan dengan penelitian Assica (2016) menyatakan bahwa selama ini, mahasiswa program studi rumpun ilmu kesehatan hanya mempelajari mengenai profesi tenaga kesehatannya masing-masing tanpa mengetahui batasan peran dengan profesi tenaga kesehatan lainnya. Masalah ini paling terlihat pada program studi profesi yang memberikan persepsi cukup baik lebih banyak dibandingkan dengan program studi sarjana dan diploma. Faktor yang memengaruhi hal ini mungkin dikarenakan proses pendidikan yang tidak mendorong mahasiswa untuk saling mengenal dan bekerja sama. Bahkan, mahasiswa

program studi profesi yang sedang menjalani fase klinik di rumah sakit sangat jarang bekerja sama dengan profesi lain. Padahal, kompetensi untuk bekerja sama intra dan interprofesional dalam tim pelayanan kesehatan terdapat dalam Standar Kompetensi Dokter Indonesia, Standar Kompetensi Bidan Indonesia, dan standar kompetensi tenaga kesehatan lainnya. Profesi tenaga kesehatan harus bekerjasama dalam menangani pasien sehingga dibutuhkan pemahaman tentang kerjasama yang baik antar profesi tenaga kesehatan. Oleh karena itu, perlu diadakan IPE sebagai sarana pembelajaran bersama antar program studi rumpun ilmu kesehatan agar mahasiswa program studi rumpun ilmu kesehatan dapat lebih memahami mengenai profesi tenaga kesehatan lainnya dan kerjasama antar profesi tenaga kesehatan. Pemahaman yang lebih baik diharapkan dapat meningkatkan IPE sehingga pelayanan kesehatan yang diberikan menjadi lebih baik. Dengan

persepsi yang baik dari mahasiswa rumpun ilmu kesehatan, penerapan IPE akan lebih mudah.

Dari hasil analisis uji rerata didapatkan persepsi pada mahasiswa yang belum mendapatkan IPE lebih baik dari mahasiswa yang sudah mendapat IPE, hal ini mungkin dikarenakan rendahnya pemahaman terhadap profesi lain. Mahasiswa yang sudah memiliki pengalaman terhadap praktik IPE belum sepenuhnya bisa memahami peran dari masing-masing profesi. Kesalahan pandangan dan ketakutan akan hilangnya identitas profesional merupakan penyebab dari kurangnya pemahaman terhadap profesi lain yang sekaligus menjadi penghambat pelaksanaan IPE (Hansen, 2012).

Selain itu, kondisi tersebut juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Mariyono, dkk dalam Sillalahi (2011) menyatakan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam memahami dan mengimplementasikan kompetensi

interprofesional karena dipengaruhi oleh ego masing-masing profesi pada mahasiswa. Hal ini dimungkinkan karena rendahnya persepsi tentang batasan dan keuntungan pembelajaran IPE. Persepsi dan kebutuhan mahasiswa dan komponen akademik lain juga harus diperhatikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi kompetensi interprofesional terdiri dari faktor-faktor personal dan struktural. Faktor-faktor personal antara lain: pengalaman, proses belajar, kebutuhan, motif, dan pengetahuan terhadap onjek psikologis. Faktor-faktor struktural meliputi lingkungan keadaan sosial, hukum yang berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat, dan faktor-faktor tersebut akan mendorong terbentuknya persepsi yang baik terhadap kompetensi interprofesional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan bahwa ada

perbedaan persepsi kompetensi interprofesional antara kelompok yang sudah mendapatkan IPE dan belum mendapatkan IPE, dengan nilai *significancy* menunjukkan ($p = 0,004$).

Saran

Bagi Universitas diharapkan untuk tetap melaksanakan kegiatan IPE dan melibatkan dukungan penuh dari pihak universitas. Pelaksanaan IPE selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan konsep kegiatan IPE, melakukan sosialisasi antar program studi yang berkaian, menyamakan persepsi dan meningkatkan komunikasi serta koordinasi baik dengan seluruh fasilitator maupun dengan mahasiswa. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan IPE bisa lebih efektif dan seluruh mahasiswa bisa mencapai kompetensi-kompetensi IPE yang telah diharapkan tercapai oleh mahasiswa.

Kuesioner masih diperlukan telaah dari ahli. Penelitian lanjut dengan model IPE yang berbeda misalnya di klinik atau komunitas sangat diperlukan.

Daftar Pustaka

1. American College of Clinical Pharmacy (ACCP). (2009). *Interprofessional education : Principle and application, a framework for clinical pharmacy*. *Pharmacotherapy*, 29 (3): 145-164.
2. Assica, H.P., (2016). *Persepsi Mahasiswa Profesi Kesehatan Universitas Padjadjaran terhadap Interprofessionalism Education*. JSK, Volume 1 Nomor 4 Tahun 2016
3. Azwar S. *Penyusun Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2005); 187-96.
4. Hansen, D. (2012). *Interprofessional education: We are all in this together*. South Dakota State Medical Association.
5. HPEQ-Project Dikti. (2012). *Apa kata mahasiswa?: Hasil kajian partisipasi & kolaborasi mahasiswa kesehatan di Indonesia*. Jakarta: Dikti-Kemendikbud Keith, K M & Askin, D F. (2008). *Effective collaboration: The key to better healthcare*. *Canadian Journal of Nursing Leadership (CJNL)*, 21 (2): 5161.
6. Mariyono, Sedyowinarso & Mora Claramita. (2015). *Buku acuan umum CFHCIPE: Interprofessional Education (IPE), Communication And Interprofessional Teamwork*. Yogyakarta: FK UGM.
7. Susanti, Erna. 2016. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kesiapan Mahasiswa FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Menghadapi Interprofesional Education (IPE)*. Yogyakarta: FKIK UMY.
8. WHO, 2010. *Framework for Action on Interprofessional Education & Collaborative Practice*